

Pendidikan Iman bagi Umat Allah dalam Perspektif Rasul Paulus

David Livingstone Araro

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus, Bitung

Correspondence: ararodavid@gmail.com

Abstract

This research explores the Apostle Paul's understanding of the church's identity and the components of education within the church context, based on an analysis of Paul's letters in the New Testament. The Apostle Paul employs four central metaphors to describe the church: the Body of Christ, the Temple of God, the Bride of Christ, and the True People of God. Each metaphor provides a profound understanding of the relationship between the church and Christ and the church's responsibility in fulfilling the divine mission. In congregational education, this understanding provides a solid foundation for forming spiritual character and ministry within the church. The components of education, such as teachers, learners, curriculum, and methods, are the main focus in understanding how Paul interprets education within the church. Through an analysis of the use of teaching terminologies in Paul's letters, various methods and approaches used by the Apostle Paul in conveying his teachings to the church are revealed.

Keywords: Christian faith education; God's people; Pauline theology

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pemahaman Rasul Paulus tentang identitas gereja dan komponen pendidikan dalam konteks gereja, berdasarkan analisis terhadap surat-surat Paulus dalam Perjanjian Baru. Rasul Paulus menggunakan empat metafora utama untuk menggambarkan gereja: Tubuh Kristus, Bangunan Allah, Pengantin Kristus, dan Umat Allah yang sejati. Setiap metafora tersebut memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara gereja dan Kristus, serta tanggung jawab gereja dalam mewujudkan misi ilahi. Dalam konteks pendidikan warga jemaat, pemahaman ini memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter rohani dan pelayanan dalam gereja. Komponen pendidikan, seperti pengajar, pelajar, kurikulum, dan metode, menjadi fokus utama dalam memahami bagaimana Rasul Paulus memaknai pendidikan dalam gereja. Melalui analisis penggunaan istilah pengajaran dalam surat-surat Paulus, terungkap beragam metode dan pendekatan yang digunakan oleh Rasul Paulus dalam menyampaikan ajarannya kepada gereja.

Kata Kunci: pendidikan iman Kristen; umat Allah; teologi Paulus

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap identitas gereja menurut pandangan Rasul Paulus mengungkapkan hubungan yang erat antara gereja dan Kristus serta tanggung jawab gereja dalam mewujudkan misi ilahi. Dalam konteks ini, empat metafora utama digunakan untuk menggambarkan gereja: sebagai Tubuh Kristus, Bangunan Allah, Pengantin Kristus, dan Umat Allah yang sejati. Setiap metafora tersebut memberikan gambaran mendalam tentang hubungan yang erat antara gereja dan Kristus, serta tanggung jawab gereja dalam mewujudkan misi ilahi.

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan warga jemaat, pemahaman ini memberikan landasan yang kuat untuk pembentukan karakter rohani dan pelayanan dalam

gereja. Pendidikan warga jemaat tidak hanya mengajarkan doktrin teologis, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan hubungan yang erat dengan Kristus dan tanggung jawab sebagai bagian dari tubuh-Nya. Ini mencakup pengembangan kemampuan untuk berinteraksi secara sehat dalam gereja, memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip kehidupan kristiani, dan mengalami kuasa serta kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan pribadi dan persekutuan gereja.

Dalam pemahaman Rasul Paulus terhadap pendidikan warga jemaat, terdapat beberapa komponen penting yang menjadi fokusnya, yaitu pengajar, pelajar, kurikulum, dan metode. Pengajaran dalam gereja dijelaskan melalui peran pengajar, baik itu pemimpin gereja seperti penatua maupun anggota jemaat lainnya. Selain itu, setiap anggota jemaat dipandang sebagai pelajar, dengan pengajaran yang terjadi tidak hanya dalam konteks pertemuan jemaat tetapi juga dalam konteks keluarga dan interaksi sehari-hari. Kurikulum pengajaran didasarkan pada Injil Yesus Kristus dan berbagai ajaran yang disampaikan oleh Rasul Paulus. Sedangkan metode pengajaran mencakup berbagai pendekatan, mulai dari keteladanan hidup hingga berkotbah atau ceramah.

Dengan memahami pandangan Rasul Paulus tentang identitas gereja dan komponen pendidikan dalam gereja, kita dapat lebih baik memahami peran dan tanggung jawab kita sebagai anggota gereja dalam membangun tubuh Kristus dan memenuhi misi-Nya di dunia ini.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang yang mendalam, kontekstual, dan deskriptif.¹ Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data non-numerik seperti teks, gambar, atau suara, dan penafsiran data dilakukan secara subjektif dan kontekstual.² Metode kualitatif berusaha untuk menggali makna, pola, dan interaksi yang kompleks dari fenomena yang diteliti.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami pandangan Rasul Paulus tentang tugas pendidikan warga jemaat, saya akan meneliti pemahaman Rasul Paulus tentang identitas/kedudukan gereja dihubungkan dengan tugas pendidikan; membahas kata-kata yang berkaitan dengan tugas pendidikan atau pengajaran dalam surat Rasul Paulus; serta menjelaskan gagasan Rasul Paulus mengenai komponen pendidikan.

Identitas Gereja dan Pendidikan Warga Jemaat

Pemahaman tentang identitas dan kedudukan gereja akan saya bangun berdasarkan metafora atau gambaran rasul Paulus tentang gereja. Menurut Guthrie, ada empat metafora utama yang disampaikan rasul Paulus melalui surat-suratnya. Keempat metafora itu ialah: Gereja sebagai tubuh Kristus; sebagai bangunan Allah; sebagai pengantin Kristus; dan sebagai umat Allah yang sejati (1993:71-78).⁴ Metafora gereja seba-

¹ J. W. Creswell & C. N. Poth, *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. (Sage Publications, 2018).

² S. B. Merriam, *Qualitative research: A guide to design and implementation* (John Wiley & Sons, 2009).

³ N. K. Denzin & Y. S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Sage Publications, 2018).

⁴ D. Guthrie, *New Testament Theology* (InterVarsity Press, 1993), 71-78.

gai tubuh Kristus disampaikan Rasul Paulus dalam Rom. 12:4,5; 1Kor. 10:17; 12:12, 13, 20, 27; Ef. 2:16 ; Ef. 4:4; Kol. 3:15. Gambaran ini memiliki beberapa makna:

Pertama, ini menunjukkan betapa eratnya ikatan yang mempersatukan semua orang percaya dalam satu tubuh Kristus. Penekanan yang erat tentang kesatuan jemaat ini dapat dipahami berdasarkan penyampaian Rasul Paulus tentang makna perjamuan kudus demikian, "karena roti adalah satu, maka kita, meskipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu (Kor. 10:17). Kedua, menekankan tentang kebersamaan dalam jemaat sebagaimana yang disampaikan oleh Rasul Paulus kepada jemaat Tuhan di Roma "...demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus" (Rom. 12:5). Penekanan pada sifat jemaat sebagai suatu kebersamaan (*corporate*) yang meniadakan sikap individualistis, memberi kesempatan kepada pemanfaatan karunia-karunia rohani yang berbeda-beda dalam jemaat. Dalam komentarnya terhadap Rom. 12:4-8, Guthrie menulis: "di sini Paulus menggunakan kiasan ini untuk mengajarkan bahwa karunia-karunia yang berbeda bisa dipakai dalam satu jemaat. Ia membuat pembedaan yang jelas antara kesatuan dan keseragaman."⁵ Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Jakobs "kesatuan gereja dibangun dengan saling melayani di antara mereka berdasarkan karunia-karunia rohani yang dimiliki guna pendewasaan rohani (Jacobs, 1992:340).

Ketiga, tipologi satu tubuh bukan hanya menekankan tentang kesatuan jemaat, namun bermakna pada status jemaat sebagai *tubuh Kristus* (Ef. 1:22,23; 4:12,15-16; 5:23; Kol. 1:18,24). Packer memberi komentarnya tentang status gereja sebagai tubuh Kristus sebagai berikut: Paulus menggambarkan gereja sebagai "satu tubuh di dalam Kristus" (Rom. 12:15) dan "tubuh-Nya" (Ef. 1:23). Dengan kata lain gereja mencakup dalam satu persekutuan kehidupan ilahi semua orang yang disatukan dengan Kristus oleh Roh Kudus lewat iman. Mereka sama-sama berbagi dalam kebangkitan-Nya (Rom. 6:8), dan dipanggil serta dimampukan untuk meneruskan pelayanan-Nya, yaitu melayani dan menderita untuk menjadi berkat bagi orang lain (1 Kor. 12:14-26). Mereka terikat dalam satu persekutuan untuk mewujudkan kerajaan Allah di dunia ini" (1993:180).

Status gereja sebagai tubuh Kristus membawa konsekuensi ketundukan mutlak terhadap kepala tubuh yaitu Kristus. Lukisan tentang Kristus sebagai kepala tubuh yang berdaulat disampaikan oleh Nicholson⁶ sebagai berikut:

He should be pre-eminent. That first rank, that chiefest place, that brightest splendor, that everlasting and universally concede divine Supremacy; how much does it all mean? Nothing shall there ever be to obscure Him. In creation, in providence, in redemption, in personal dignity, in excellence, in majesty, in love, in sweetness, in wisdom, in power, in preciousness; through "all the generations of the ages of the ages," always and everywhere, pre-eminent, supreme, first, chiefest, absolute, ineffable. And to such a one, even to Him, His saved ones shall be forever and forever united, even as a body is livingly one with its head (Radmacher, 1972:235).

Metafora ini disampaikan dalam 1 Korintus 6:15; 2 Korintus 11:2; Efesus 5:25. Lewat metafora ini Rasul Paulus menggambarkan hubungan Kristus dan jemaat seperti hubungan suami dan isteri. Suami harus mengasihi isteri sebagaimana Kristus mengasihi gereja, sedangkan isteri wajib taat sepenuhnya, tunduk kepada suami sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus (Ef. 5:25). Dalam komentarnya terhadap 1 Korintus 6:15 Guthrie menulis "bagian ini merupakan seruan untuk hidup bermoral, tetapi secara

⁵ D. Guthrie, *New Testament Theology* (InterVarsity Press, 1993), 72.

⁶ E. D. Radmacher, *The Nature of the Church* (Moody Press, 1972), 235.

tidak langsung memberi petunjuk bahwa masing-masing orang Kristen adalah mempelai perempuan dari Kristus” (1993:73).⁷ Sementara itu dalam 2 Korintus 11:2 jemaat didorong untuk tetap menjaga status sebagai pengantin Kristus dan tidak memberi dirinya kepada mempelai yang lain selain Kristus. Hal yang diutamakan ialah bahwa jemaat, sebagai mempelai perempuan Kristus harus tetap murni dan setia kepada suami satu-satunya itu yaitu Kristus. (Guthrie, 1993:74).⁸

Makna tentang jemaat sebagai pengantin perempuan memberi pengertian tentang hubungan yang erat antara Kristus dan gereja sebagaimana yang disampaikan Guthrie demikian, “kiasan tentang mempelai perempuan ini secara khusus menjelaskan hubungan yang erat antara Kristus dengan jemaat-Nya karena dianggap adanya ikatan kasih yang kuat diantara mereka.” Dalam 1 Korintus 3:9, rasul Paulus menyatakan bahwa jemaat Korintus adalah bangunan Allah. Paulus menyamakan dirinya sebagai seorang ahli bangunan yang mendirikan bangunan itu hanya di atas satu dasar yaitu Kristus (1Kor. 3:10). Selanjutnya disampaikan bahwa jemaat adalah rumah Allah (1Kor. 3:16), bahkan tubuh masing-masing orang percaya merupakan bait Roh Kudus (1Kor. 6:19). Dalam surat Efesus, keseluruhan jemaat dipandang sebagai rumah Allah (Ef. 2:19-22).

Memperhatikan kiasan ini ada beberapa makna yang bisa diambil. Pertama, kiasan ini menolong untuk memahami pentingnya kekudusan jemaat dan orang-orang percaya sebagai bangunan Allah/bait Allah. Menurut Berkhof “gambaran ini menekankan kenyataan bahwa gereja adalah kudus dan tidak dapat digagalkan. Roh Kudus yang tinggal memberikan sifat-sifat yang mulia kepada gereja” (1999:10).⁹ Kedua, kiasan ini menolong kita untuk memahami bahwa peranan setiap orang percaya itu sangat penting dalam jemaat sebagaimana komentar Guthrie terhadap Efesus 2:19-22 bahwa yang dimaksudkan dengan rumah Allah adalah keseluruhan perhimpunan orang Kristen, karena itu masing-masing bagian dari bangunan itu merupakan jemaat-jemaat atau orang-orang secara pribadi. Masing-masing bagian itu penting selama diikatkan pada keseluruhan. Peranan jemaat-jemaat Kristus masing-masing adalah membentuk bagian yang dapat kelihatan dari keseluruhan jemaat (1993:75).¹⁰

Radmacher menambahkan bahwa setiap orang percaya memberikan kontribusi sesuai dengan posisinya bagi perkembangan dan kesempurnaan seluruh bangunan. Orang-orang percaya ini mendapatkan pemenuhan hidup karena terus-menerus melekat pada Yesus Kristus Sang Batu Penjuru yang hidup sebab Ia adalah Roh yang menghidupkan (1Kor. 15:45). Itulah yang menyebabkan gereja memiliki kapasitas pertumbuhan kualitas maupun kuantitas (1972:264-266).¹¹ Gagasan tentang umat Allah ini memang sudah muncul sejak PL. Namun prinsip sebagai umat Allah dalam PB berbeda dengan PL. Kalau dalam PL pemilihannya berdasarkan keturunan/bangsa, namun dalam PB pilihan itu didasarkan pada iman yang sejati kepada Allah (Rom. 4:14; Gal. 3:29; Rom. 9:25,26).

Berdasarkan pengertian ini, umat dalam PB lebih menekankan universalitasnya dan kejelasan keanggotaannya seperti yang disampaikan Guthrie sebagai berikut:

⁷ D. Guthrie, *New Testament Theology* (InterVarsity Press, 1993), 73.

⁸ D. Guthrie, *New Testament Theology* (InterVarsity Press, 1993), 74.

⁹ L. Berkhof, *Systematic Theology* (William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), 10.

¹⁰ D. Guthrie, *New Testament Theology* (InterVarsity Press, 1993), 75.

¹¹ E. D. Radmacher, *The Nature of the Church: A Biblical and Theological Examination* (Moody Press, 1972), 264-266.

Pengertian tentang umat Allah telah bergeser dari bangsa yang diperintahkan Tuhan menuju perhimpunan orang-orang yang beriman, dan dengan demikian ruang lingkungannya diperluas (bersifat universal) dan keanggotaannya menjadi lebih jelas (yaitu berdasarkan iman kepada Kristus). (1993:77).¹² Selanjutnya dikatakan demikian, “Bagi Paulus umat Allah ialah perhimpunan orang-orang yang telah ditebus yang tidak lagi terhalangi dalam hubungan mereka dengan Allah. Sebenarnya mereka adalah umat yang didamaikan dengan Allah: mereka telah menjadi Israel yang sejati. (Guthrie, 1993:78).¹³ Hal ini sejalan dengan pandangan Packer.

Allah menurut anggapan mereka, telah membentuk umat Israel baru-Nya berdasarkan keselamatan pribadi, bukan berdasarkan garis keturunan. Gereja-Nya merupakan suatu bangsa rohani yang melebihi seluruh kebudayaan dan kebangsaan yang diwarisi manusia. Setiap orang yang beriman kepada PB Allah dengan menyerahkan hidupnya kepada Kristus, menjadi keturunan rohani Abraham dan karenanya menjadi bagian dari Israel yang baru (Rom. 4:9-25; Gal. 3-4).¹⁴ Makna yang bisa dipetik lewat metafora gereja sebagai umat Allah menurut Robert L. Saucy adalah gereja sebagai umat yang dipanggil oleh Allah, disatukan dalam Kristus dan didiami oleh Roh Kudus. Tekanan dari gagasan ini adalah inisiatif Allah. Allah berinisiatif untuk memanggil setiap orang dengan kasih karunia melalui karya penebusan dan membentuk suatu umat bagi kemuliaan-Nya (Tit. 2:14).¹⁵ Inisiatif ini juga nyata lewat karya pengudusan umat oleh Kristus sehingga gereja dapat disebut sebagai mereka yang dikuduskan atau dipisahkan dari khalayak oleh tindakan Allah dalam Kristus (Susanto, 2002:19).¹⁶ Orang kudus ini memiliki sikap, pola pikir, karakter, yang berbeda dan seharusnya menyatakan identitas Kristus (Rom. 12:2).

Dari empat metafora ini setidaknya dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk memahami identitas dan kedudukan gereja menurut rasul Paulus. Pertama, pemahaman tentang gereja sebagai satu tubuh menggambarkan identitas gereja sebagai organisme yang hidup. Untuk itu gereja dituntut untuk mengalami pertumbuhan dan pendewasaan agar menjadi serupa dengan Kristus. Kedua, identitas gereja selanjutnya adalah sebagai suatu persekutuan dimana semua anggota terikat dalam suatu hubungan *interdependency* – saling tergantung. Semua anggota tubuh harus saling melayani. Semua anggota tubuh merupakan bagian yang penting dari suatu persekutuan. Ketiga, identitas selanjutnya dari gereja adalah suatu kumpulan orang percaya yang terpisah dari dunia yang dikuduskan oleh penebusan Kristus, yang keanggotaannya dimungkinkan lewat adanya iman. Kumpulan ini mempraktekan prinsip-prinsip kehidupan kerajaan Allah yang berbeda dari dunia. Keempat, identitas selanjutnya adalah gereja memiliki suatu hubungan yang sangat intim dengan Allah. Sebagaimana yang dilukiskan Paulus dengan metafora “pengantin Kristus” dan “Kristus adalah kepala tubuh dan jemaat adalah tubuh Kristus”. Hubungan yang intim ini lebih dikuatkan lewat kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan gereja baik secara individu-anggota gereja maupun dalam gereja secara organisme tubuh Kristus. Hal ini memberi pemahaman tentang perhatian Allah bagi gereja serta kuasa yang dimiliki gereja sebagai akibat dari relasi yang intim antara Allah dengan gereja.

¹² D. Guthrie, *New Testament Theology* (InterVarsity Press, 1993), 77.

¹³ *Ibid.*, 78.

¹⁴ *Ibid.*, 180.

¹⁵ R. L. Saucy, *The Church in God's Program* (Chicago: Moody Press, 1977), 19.

¹⁶ A. Susanto, “Gereja Sebagai Tubuh Kristus: Kajian Teologis Paulus Tentang Gereja.”

Jurnal Teologi Jemaat Indonesia 4, no. 2, (2002): 19.

Dalam kaitannya dengan pendidikan warga jemaat, saya melihat bahwa pendidikan warga jemaat sangat diperlukan untuk membawa gereja sebagai tubuh Kristus untuk mengalami pertumbuhan dan pendewasaan. Warga gereja perlu dididik untuk mengembangkan kemampuan untuk membina hubungan yang bersifat *interdependensi* dimana semua karunia rohani yang diberikan Allah dapat digunakan oleh setiap warga jemaat untuk membangun tubuh Kristus atau bangunan Allah. Warga gereja juga perlu dididik sehingga memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip kehidupan kristiani sehingga mampu untuk menyatakan dirinya sebagai pengantin Kristus yang kudus dan memperlakukan Allah, tentunya dengan selalu mengandalkan kuasa Roh Kudus.

Penggunaan Istilah Pengajaran dalam Surat Rasul Paulus

Penyelidikan terhadap penggunaan istilah pengajaran dalam surat Rasul Paulus, akan memberi pemahaman tentang bagaimana Rasul Paulus memaknai pendidikan warga jemaat. Rasul Paulus menulis sebagian besar PB karena itu bisa ditemukan banyak istilah terkait dengan pendidikan yang digunakan Rasul Paulus. Namun tidak semua istilah itu diselidiki, hanya beberapa saja yang akan diselidiki, yaitu: *didaktikos*, *didasko*, *manthano*, *didaskalos*, dan *didaskalia*. Menurut Strong *didaktikos* berarti "*instructive, apt to teach.*"¹⁷ Sementara itu Thayer mendefinisikan *didaktikos* sebagai "*apt and skilful in teaching, the virtue which renders one teachable*" (1889:145).¹⁸ Vine mengartikannya sebagai "*skilled in teaching, apt to teach*" (1985:619).¹⁹ Jadi *didaktikos* secara *literal* diartikan sebagai "kecakapan atau keterampilan untuk mengajar". Kata ini hanya terdapat dalam 1 Timotius 3:2; 2 Timotius 2:24. Menurut Rasul Paulus, "cakap mengajar" merupakan kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pelayan Tuhan. Ini disejajarkan dengan kualifikasi karakter lainnya yang disebutkan Rasul Paulus dalam bagian Alkitab tersebut, yaitu: tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, serta suka memberi tumpangan. Memperhatikan pernyataan Rasul Paulus dalam 1Tim. 3:2, Gloud menyatakan bahwa "cakap mengajar" merupakan kualifikasi yang sangat penting bagi pelayan Kristen. Ia menuliskan demikian, "*the ability to teach was clear gain for a christian minister. It was important then and is still important.*"²⁰

Sementara itu, Vine menyatakan bahwa kecakapan ini meliputi kekuatan rohani yang dihasilkan oleh perenungan, persekutuan serta praktek hidup yang sesuai dengan Firman Allah, "*apt to teach is not merely a readiness to teach is implied, but the spiritual power to do so as the outcome of prayerful meditation in the Word of God and the practical application of its truth to oneself.*"²¹ Memperhatikan ulasan di atas, saya berkesimpulan bahwa *didaktikos* dapat diartikan sebagai kecakapan untuk mengajar. Kecakapan ini meliputi ketrampilan mengajar, serta kemampuan rohani dalam menyatakan kebenaran kepada orang lain. Cakap mengajar merupakan kualifikasi esensial yang perlu dimiliki oleh seorang pelayan Tuhan. Kualifikasi ini memiliki kesejajaran dengan

¹⁷ J. Strong, *The New Strong's Expanded Exhaustive Concordance of the Bible* (Nashville, TN: Thomas Nelson Publishers, 1979), 23.

¹⁸ J. H. Thayer, *Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament* (New York: American Book Company, 1889), 145.

¹⁹ W. E. Vine, *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Nashville, TN: Thomas Nelson Publishers, 1985), 619.

²⁰ H. Gloud, *The Pastoral Epistles In The Interpreter's Bible*, (New York: Abingdon Press, 1965), 580.

²¹ W. E. Vine, *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Nashville, TN: Thomas Nelson Publishers, 1985), 364.

kualifikasi karakter. Dengan kata lain, karakter yang baik dan kecakapan mengajar merupakan dua hal yang sama pentingnya bagi seorang pelayan Tuhan.

Rasul Paulus menggunakan kata ini sebanyak lima belas kali dalam semua suratnya (Rom. 2:21; 12:7; 1 Kor. 4:17; 11:14; Gal. 1:12; Ef. 4:21; Kol. 1:28; 2:7; 3:16; 2 Tes. 2:15; 1Tim. 2:12; 4:11; 6:2; 2Tim. 2:1; Tit. 1:11). Menurut Strong *didasko* berarti "to teach" atau memberi pengajaran (1979:23).²² Thayer mengartikan *didiasko* sebagai, "to hold discourses with others in order to instruct them, deliver didactic discourses" (1889:145).²³ Sementara Vine mendefinisikannya sebagai "to give instruction" (1985:619).²⁴ Menyimak pengertian di atas, *didasko* dapat diartikan sebagai "memberi pelajaran" atau "mengajar". Dalam tafsirannya terhadap 1Tim. 4:11, Gloud berpendapat bahwa tugas mengajar merupakan suatu otoritas rohani yang dimiliki oleh seorang pelayan Tuhan, "it is clearly implied that it is the business of Christian ministers to preach and teach with a properly understood authority". Lebih lanjut disampaikannya bahwa otoritas ini diterima karena memiliki persekutuan dengan Kristus, dan pengurapan Roh Kudus (1965:598).

Gaebelein menyatakan bahwa mengajar merupakan suatu kewajiban moral dari hamba Tuhan untuk menjaga keselamatan gereja dari ajaran sesat (1978:432). Sementara itu, dalam menafsirkan Rom. 12:7 Gaebelein menyatakan bahwa tujuan mengajar bukan hanya menyampaikan doktrin tetapi juga memberi pengajaran tentang kehidupan Kristen. Ia menulis demikian: "probably the aim in teaching was to give help in the area of christian living rather than formal instruction in doctrin" (1976:131). Bagi Butrick, tujuan mengajar juga berkaitan dengan menjaga kesehatan rohani gereja. Menurutnya, kesehatan rohani gereja sebagai *tubuh Kristus* sangat ditentukan oleh difungsikannya semua karunia dalam gereja, "the health of the body depends as much upon the full functioning of each part as upon its proper subordination to the whole" (1954:585). Salah satu karunia yang dimaksud ialah karunia untuk mengajar.

Menyimak ulasan tentang *didasko*, saya berkesimpulan bahwa kata ini seharusnya diartikan sebagai mengajar atau memberi pelajaran. Otoritas mengajar diberikan Allah kepada pelayan Tuhan melalui persekutuan dengan Firman Allah serta pengurapan Roh Kudus. Mengajar merupakan suatu kewajiban moral yang harus dilaksanakan untuk menjaga keselamatan gereja dari ajaran sesat. Selain itu, karunia mengajar bila difungsikan bersama-sama dengan karunia lain dalam gereja, akan menghasilkan gereja yang sehat dengan ditandai oleh pemahaman dan praktek hidup Kristen yang benar dari orang-orang percaya.

Kata ini digunakan sebanyak lima belas kali dalam seluruh surat Rasul Paulus (Rom. 16:17; I Kor. 4:6; 14:31,35; Ef. 4:20; Fil. 4:9,11; Kol. 1:7; 1Tim. 2:11; 5:4,13; 2Tim. 3:7,14; Tit. 3:14). Strong menyatakan bahwa *manthano* berasal dari kata dasar *matheo* yang berarti "to learn (in any way): - learn, understand" (1979:46). Sementara Thayer mendefinisikannya sebagai, "to increase in knowledge, to hear, be informed, to learn by use and practice: - to learn" (1889:388). Vine memberikan beberapa pengertian, yaitu: "to learn, to increase one's knowledge; to learn by use and practice, to acquire the habit of, be accustomed to" (1985:360). Memperhatikan tiga definisi ini, *manthano* dapat diartikan

²² J. Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible* (Nashville, TN: Thomas Nelson Publishers, 1979).

²³ J. H. Thayer, *Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament* (New York: Harper & Brothers, 1889).

²⁴ W. E. Vine, *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Nashville, TN: Thomas Nelson Publishers, 1985).

sebagai belajar dengan tujuan supaya pengetahuan bertambah. Belajar juga bisa melalui praktek, artinya belajar juga menyentuh masalah *psikomotorik*.

Dalam tafsirannya terhadap Efesus 4:20, Guthrie menyatakan bahwa belajar mengenal Kristus berarti mempraktekan hidup dalam Kristus (1981:619). Menurut Butrick, kehidupan dalam Kristus adalah kehidupan yang meninggalkan tabiat manusia lama, “you have not so learned Christ as to continue to live like the pagans; you have so learned Him as to put off the old nature” (1953:698). Sementara itu Gaebelein menyatakan bahwa belajar bukan hanya sekedar tindakan untuk belajar, tetapi kesediaan hati untuk menjadi murid. Hal ini diungkapkannya sebagai tafsirannya terhadap Efesus 4:20, demikian disampaikannya: “the expression is “to learn Christ” (emathete tou Christou), which implies more than receiving catechetical instruction, though that is included. It is to learn in such a way as to become a devotee of disciple (mathetes)” (1978:62). Bagi Taylor, belajar tentang Kristus merupakan pengalaman dengan Kristus sebagai Anak Allah dan Juru Selamat pribadi. Ia menulis demikian, “to learn Christ must mean to know Him experientially as the Son of God and one’s personal Saviour. It involves more therefore than an academic acquaintance with His teachings” (1965:216).

Memperhatikan pendapat Guthrie, Butrick, Gaebelein, dan Taylor saya melihat makna belajar bukan hanya menentukan *kognitif* atau menerima informasi saja. Tetapi belajar juga menentukan *afektif* atau sikap. Bahkan belajar merupakan suatu pengalaman hidup, dalam belajar terjadi *transformasi*. Dari pendapat yang disampaikan tentang kata *manthano*, saya berkesimpulan bahwa belajar harus dilaksanakan secara *holistik*. Belajar harus menyentuh aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* pelajar. Dia bukan saja menerima informasi, atau mendapat keterampilan tertentu, tetapi ia harus mengalami *transformasi*. Rasul Paulus menggunakan kata ini sebanyak tujuh kali dalam semua suratnya (Rom. 2:20; 1 Kor. 12:28,29; Ef. 4:11; 1Tim. 2:7; 2Tim. 1:11; 4:3). Strong menyatakan bahwa *didaskalos* adalah bentuk kata benda yang berarti: *an instructor, doctor, master, teacher* (1979:23). Bagi Thayer, *didaskalos* dapat memiliki beberapa arti, antara lain: “of one who is fitted to teach; of those who in the religious of assemblies of christians undertook the work of teaching, with the special assistance of the Holy Spirit” (1889:145). Sementara itu Vine memberikan pengertian yang sederhana tentang *didaskalos* sebagai “*teacher*” (1985:619).

Dalam tafsirannya terhadap 1 Korintus 12:28,29, Gaebelein menyatakan bahwa guru adalah pemberian Allah bagi gereja yang ditetapkan berdasarkan kedaulatan Allah, “the aorist from etheto (he placed or appointed) emphasizes the sovereign act of God in determining who will exercise which gifts in his church” (1976:267). Kedudukannya setara dengan rasul dan nabi (1976:266). Sementara itu Guthrie menekankan tentang tujuan penetapan guru dalam jemaat yaitu untuk meneruskan dan menggenapi maksud Allah bagi gereja, “Allah telah menetapkan...dalam jemaat, artinya: Ia memilih sifat mereka dan memberikan tempat mereka untuk meneruskan maksud-Nya” (1981:524). Butrick memberi penekanan yang sedikit berbeda. Ia menyatakan bahwa ketiga karunia ini – rasul, nabi, dan guru itu penting bagi gereja. Secara khusus, guru berperan pada tugas pengajaran dalam jemaat. Hal ini terlihat pada tiga kemungkinan peran guru dalam jemaat mula-mula, yaitu: “Possibly he was to train members in the O.T; possibly he was expected to transmit the tradition about Jesus; possibly he was to give other types of instructin related to the Christian message” (1953:164).

Sementara itu, merujuk pada Efesus 4:11, Gaebelein menyatakan bahwa pengajar merupakan karunia yang dipadankan dengan karunia gembala. Kedua karunia ini bisa dimiliki oleh satu orang. Karunia-karunia ini diperlukan dalam rangka memelihara,

menjaga, dan mengawasi jemaat (1978:58). Sebagai seorang guru bagi jemaat, Timotius dituntut untuk menyampaikan ajaran yang benar meskipun orang-orang tidak mau mendengarkan kebenaran, "Timothys major responsibility in Ephesus was to defend and proclaim sound doctrine. He must do this constantly, since the time would come when people would not listen to the truth" (Gaebelein, 1978:411). Memperhatikan keterangan di atas, saya berkesimpulan bahwa guru adalah seorang ahli dalam mengajar yang harus menjalankan tugas pengajaran terhadap jemaat. Ini merupakan karunia Allah bagi gereja dan ditetapkan berdasarkan kedaulatan-Nya untuk menggenapi rencana-Nya bagi jemaat. Karunia sebagai guru memiliki kedudukan yang setara dengan rasul, nabi, penginjil. Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus tetap teguh mengajarkan ajaran yang benar, meskipun harus mendapat tantangan penolakan dari orang-orang tertentu.

Istilah ini digunakan sebanyak sembilan belas kali dalam surat Rasul Paulus (Rom. 12:7; 15:4; Ef. 4:14; Kol. 2:22; I Tim. 1:10; 4:1,6,13,16; 5:17; 6:1,3; 2Tim. 3:10,16; 4:3; Tit. Tit. 1:9; 2:1,7,10). Menurut Strong, *didaskalia* berarti: "doctrine, learning, teaching" (1979:23). Sejalan dengan pendapat Strong, Thayer mengartikan *didaskalia* sebagai "teaching, instruction; that which is taught, doctrine" (1889:145). Menyimak penyampaian Rasul Paulus dalam 1Tim. 4:13, Guthrie menyatakan bahwa pengajaran merupakan fungsi penting yang harus dilaksanakan oleh seorang hamba Tuhan. Ia harus memberi ajaran tentang bagaimana menjalani kehidupan Kristen (1981:721). Ia juga harus menyatakan ajaran yang benar untuk menunjukkan kesalahan dari ajaran sesat (Butrick, 1955:533). Hasil dari ajaran yang sehat adalah kesehatan rohani dan kebiasaan yang baik, "sound doctrine teaching that promotes spiritual health, requires conduct consistent with the teaching professed. Correct doctrine must result in good behaviour" (Gaebelein, 1978:435).

Pengajaran yang berkualitas harus dibarengi dengan teladan. Hal ini akan menambah efektifitas dari pengajaran tersebut. Gaebelein menuliskan demikian: "personal example must precede effective teaching, but his teaching in its manner and content must be of the highest quality". Two quality, "integrity" and "seriousness", must characterize his work of teaching". (Gaebelein, 1978:441). Menurutnya, *Integrity* menunjuk pada "purity of motive"; sementara *seriousness* memberi penekanan tentang berharganya tugas pengajaran. Memperhatikan keterangan yang disampaikan, saya berkesimpulan bahwa pengajaran merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh hamba Tuhan. Ajaran yang benar sangat dibutuhkan oleh warga jemaat. Pengajaran ini akan mengajar jemaat tentang prinsip hidup kristiani sehingga warga jemaat akan memiliki kesehatan rohani dan karakter hidup yang baik. Selain itu, ajaran yang benar juga akan menyingkapkan ajaran yang salah. Motivasi yang murni dan sungguh-sungguh serta teladan yang baik dari pengajar akan menghasilkan pengajaran yang berkualitas.

Komponen Pendidikan dalam Pemahaman Rasul Paulus

Ada beberapa komponen pendidikan yang akan diteliti dalam bagian ini, yaitu: Pengajar, pelajar, kurikulum, dan metode. Pemahaman terhadap empat komponen pendidikan ini bisa memberi gambaran tentang bagaimana pandangan Rasul Paulus tentang tugas pendidikan warga jemaat. Dalam suratnya, Rasul Paulus menyatakan bahwa pemimpin dan anggota jemaat terlibat dalam tugas mengajar. Penatua adalah pemimpin jemaat yang harus cakap mengajar orang (1Tim. 3:2; 2Tim. 2:24), Timotius dan Titus juga ditugaskan untuk mengajarkan ajaran sehat kepada jemaat yang dilayani (1Tim. 4:11-16; Tit. 2:7). Dalam 1Tim. 2:12, Rasul Paulus melarang kaum perempuan

mengajar dalam perhimpunan jemaat. Ini memberi kesan bahwa ia mengizinkan pengajaran dilaksanakan oleh jemaat laki-laki. Namun demikian, bukan berarti perempuan lepas dari tanggung jawab untuk mengajar. Menurutnya perempuan tua diharapkan untuk mengajar para perempuan muda tentang soal kesalehan hidup (Tit. 2:3-5).

Menurut rasul Paulus yang menjadi pelajar adalah warga jemaat. Ia mengajar warga jemaat (1Tim. 2:7; 2Tim. 1:11), Timotius juga mengajar jemaat (1Tim. 4:11-16; 6:2; 2Tim. 4:2), begitu pula dengan Titus (Tit. 2:1,7), dan para penatua (1Tim. 5:17). Selain jemaat, hamba Tuhan juga adalah seorang pelajar. Sebagai seorang hamba Tuhan, Timotius diajar oleh rasul Paulus (2Tim. 3:14; 2Tim. 2:2). Ia dituntut untuk terus belajar dengan cara tekun membaca kitab suci (1Tim. 4:13). Rasul Paulus mendorong Timotius untuk mempercayakan pelayanan pengajaran – tentunya dengan cara mengajar – kepada orang-orang yang dapat dipercayai dan cakap mengajar orang (2Tim. 2:2). Bila kita memahami bahwa yang dimaksud dengan orang yang dapat dipercayai dan cakap mengajar orang adalah para penatua maka ini merupakan indikasi bahwa para penatua juga merupakan seorang pelajar.

Menurut Colson & Rigdon gereja Perjanjian Baru adalah persekutuan belajar mengajar (1981:17). Artinya gereja merupakan agen sekaligus wadah tempat dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Sebagai wadah tempat dilangsungkannya pengajaran, ada beberapa konteks yang muncul dalam surat-surat Paulus. Pertama, pertemuan jemaat. Hal ini tersirat lewat nasihatnya kepada Timotius supaya melarang perempuan menyampaikan pengajaran dalam pertemuan jemaat (1Tim. 2:22). Ini berarti bahwa dalam pertemuan jemaat pengajaran lazim dilaksanakan. Pertemuan jemaat sebagai konteks pembelajaran juga nampak ketika rasul Paulus memberi nasihat tentang pentingnya mengucapkan kalimat yang dapat dimengerti dalam pertemuan jemaat. Menurutnya ia lebih suka untuk menyampaikan pengajaran yang dapat dimengerti di pertemuan jemaat dari pada berkata-kata dalam bahasa Roh yang tidak dipahami warga jemaat (1 Kor. 14:19). Dilaksanakannya pengajaran dalam konteks pertemuan jemaat juga bisa dilihat ketika ia mendorong para jemaat untuk memberi penghormatan dua kali lipat kepada para penatua yang berjerih payah berkotbah dan mengajar (1Tim. 5:17). Kesejajaran antara mengajar dan berkotbah merupakan indikasi yang kuat bahwa pengajaran itu dilaksanakan dalam bentuk yang sama seperti berkotbah, yaitu dalam suatu pertemuan jemaat.

Kedua, keluarga dan konteks *informal* lainnya. Hal ini nampak ketika rasul Paulus mendorong perempuan tua untuk mengajarkan prinsip-prinsip kesalehan hidup kepada perempuan yang lebih muda (Tit. 2:35). Bila memang perempuan itu tidak diizinkan mengajar dalam pertemuan jemaat (1Tim. 2:11) maka ini berarti pengajaran yang dilaksanakan oleh kaum perempuan terjadi dalam konteks *informal*, bisa dalam keluarga, dalam percakapan sehari-hari, atau dalam perkumpulan yang tidak resmi. Pemahaman tentang keluarga sebagai konteks pembelajaran juga nampak ketika Rasul Paulus memuji iman yang dimiliki Timotius. Menurutnya iman ini telah ia lihat sebelumnya dalam orang tua Timotius, yaitu nenek Lois dan ibu Eunike (2Tim. 1:5). Ketika ia menghubungkan iman Timotius dengan iman nenek dan ibu Timotius, ini menyiratkan bahwa pengajaran tentang iman kristiani yang akhirnya hidup dalam diri Timotius merupakan hasil dalam pengajaran dalam konteks keluarga.

Di samping itu, keluarga sebagai konteks pembelajaran juga nampak ketika rasul Paulus memberi nasihat kepada para ayah untuk mendidik anak-anaknya dengan ajaran Tuhan (Ef. 6:1-4). Anak-anak diminta untuk meresponi pengajaran orang tuanya dengan ketaatan (Kol. 3:20). Situasi ini memberi pengertian bahwa dalam gagasan

Rasul Paulus, keluarga merupakan konteks pembelajaran yang penting disamping pertemuan jemaat. Menurut Paulus pengajaran warga jemaat haruslah didasarkan pada Injil Yesus Kristus sebagaimana yang telah disampaikan lewat perantaraannya dan rasul-rasul yang lain (Ef. 2:19,20). Semua pengajarannya diarahkan untuk memuliakan Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus (1Tim. 1:17; 6:16).

Dalam suratnya ada banyak sekali tema yang diajarkan Paulus. Dalam pembahasan ini, saya tidak dapat menuliskan semua pengajaran Rasul Paulus sebab memang sangat panjang. Yang dapat saya sampaikan di sini hanyalah gambaran singkat tentang topik pengajaran yang disampaikan Rasul Paulus. Tom Jacobs menyampaikan enam tema utama, yaitu: *Kristologi*, *Pembenaran*, *Eskatologi*, *Moral*, *Ekklesiologi*, dan *Pastoral* (1992:103-400). *Kristologi*, menurut Rasul Paulus, Kristus adalah Allah sendiri (1Tim. 2:5) yang menjadi mendamaikan hubungan Allah dan manusia (Rom. 5:1) dengan cara menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (1Tim. 2:6). Kematian dan kebangkitan-Nya merupakan peristiwa *historis* (1Kor. 15:3,4) yang berdampak pada penyelamatan bagi orang percaya (1Pet. 3:18). Pada akhir zaman, Kristus adakan menghakimi semua orang baik yang hidup dan yang mati (2Tim. 4:1). *Pembenaran*. Ajaran ini lazim juga dikenal sebagai ajaran tentang keselamatan atau *soteriologi*. Menurut Rasul Paulus, keselamatan adalah karya Kristus dan hanya terjadi di dalam Kristus (Ef. 1:3-14; 1Tim. 1:15) karena itu Ia disebut sebagai Juru selamat manusia (Tit. 1:4; 2:13; 3:6). Keselamatan itu bukanlah hasil karya manusia tetapi merupakan anugerah Allah lewat pekerjaan Roh Kudus (Ef. 2:8; Tit. 3:5,6), yang diterima lewat iman (Ef. 2:8,9).

Eskatologi, menurut Rasul Paulus, Kristus akan datang lagi pada akhir zaman (1Tes. 4:16,17), Ia akan membangkitkan orang-orang percaya dan mengumpulkan mereka bersama-sama dengan Dia (1Tes. 4:13-17). Namun sebelum saat itu datang, pada masa akhir akan terjadi *dekadensi* moral pada manusia (2Tim. 3:1-3). Dan pada saatnya *antikrist* akan muncul untuk menyesatkan manusia dan meninggikan dirinya supaya disembah oleh manusia (2Tes. 2:3-12). *Moral*, menurut Rasul Paulus, kematian Kristus telah mengerjakan pembebasan kepada orang percaya dari kejahatan dan membawa mereka menjadi umat Allah yang rajin berbuat baik (Tit. 2:14; 3:1,14). Moral yang baik dari orang percaya merupakan hasil pekerjaan Roh Kudus (Gal. 5:22). Karena itu Rasul Paulus mendorong orang percaya untuk mempraktekan kehidupan yang bermoral di tengah lingkungan orang percaya bahkan dalam masyarakat (Fil. 4:5) supaya Firman Allah tidak dihujat orang (Tit. 2:5).

Ekklesiologi. Menurut Paulus, gereja adalah persekutuan yang hidup (Rom. 12:4,5), dimana Kristus adalah kepala gereja (Ef. 1:22,23; 4:12,15-16; 5:23; Kol. 1:18,24). Gereja juga merupakan pengantin Kristus yang kudus (2 Kor. 11:2) dan berada dalam sebuah persekutuan yang dijanjikan dengan berkat-berkat ilahi (Ef. 1:3-11). *Pastoral* atau pengembalaan. Secara khusus Rasul Paulus mengajarkan tentang pentingnya etika dalam pelayanan (1Tim. 5:1-3). Ia memberi teladan tentang usahanya yang keras dalam melaksanakan tugas pastoral (Kol. 1:28,29). Dalam tugas pastoralnya, Rasul Paulus mendorong jemaat di Filipi supaya mengupayakan persatuan dengan mencontohi teladan Yesus Kristus (Fil. 2:5-8). Ia mendorong untuk dilaksanakannya tindakan pendisiplinan sebagai bagian dari pelayanan pastoral (2 Tes. 3:10; 1Tes. 5:14; Tit. 1:13).

Dalam surat-suratnya terlihat beberapa metode utama yang menjadi cara Rasul Paulus menyampaikan pengajarannya. Pertama, melalui keteladanan hidup (1Tim. 4:12). Ia juga mendorong metode yang sama dipraktekan oleh Titus dalam mengajar warga jemaat di Kreta (Tit. 2:7). Kedua, mengajar dalam bentuk pemberian nasihat (1Tim. 1:3). Menurut Rasul Paulus, apa yang telah diajarkannya kepada Timotius, harus juga diteruskan untuk diajar kepada warga jemaat dalam bentuk pemberian nasihat

(1Tim. 6:2). Ketiga, mengajar dengan melakukan tindakan mendisiplin. Jemaat yang menyimpang dari kebenaran haruslah didisiplin dengan teguran yang tegas (1Tim. 5:1-2, 2Tim. 4:2; Tit. 1:13). Jemaat yang malas, didisiplinkan lewat pemberian konsekuensi tidak boleh makan (2 Tes. 3:10). *Keempat*, mengajar lewat kotbah atau ceramah. Hal ini nyata lewat anjurannya kepada jemaat untuk menghargai para pemimpin yang berjerih lelah dengan berkotbah (1Tim. 5:17). Metode ini juga nampak lewat penggunaan kata “beritakanlah” dalam 1Tim. 4:11; 6:2; Tit. 2:1. Kata beritakanlah memiliki makna bahwa tugas pengajaran dilaksanakan dalam bentuk menyampaikan suatu berita, dan tentunya ini menunjuk pada tindakan ceramah atau berkotbah.

Dalam penelitian ini, pemahaman terhadap identitas gereja menurut pandangan Rasul Paulus terungkap melalui empat metafora utama: gereja sebagai tubuh Kristus, bangunan Allah, pengantin Kristus, dan umat Allah yang sejati. Setiap metafora tersebut memberikan gambaran yang mendalam tentang hubungan yang erat antara gereja dan Kristus, serta tanggung jawab gereja dalam mewujudkan misi ilahi. Gereja sebagai tubuh Kristus menyoroti persatuan yang erat antara anggota-anggota gereja, diilustrasikan dengan kebersamaan dalam satu tubuh yang dipimpin oleh Kristus sebagai Kepala. Ini menekankan pentingnya kerjasama dan pelayanan antara anggota-anggota gereja, serta tanggung jawab untuk membangun tubuh Kristus secara bersama-sama. Sebagai bangunan Allah, gereja diibaratkan sebagai tempat di mana Roh Kudus berdiam, yang merupakan hasil karya Kristus sebagai Batu Penjuru. Setiap orang percaya diidentifikasi sebagai bagian dari bangunan itu, yang memperlihatkan pentingnya setiap anggota dalam membangun dan memelihara kekudusan gereja.

Gereja sebagai pengantin Kristus menyoroti hubungan yang intim antara Kristus dan gereja, diibaratkan seperti hubungan suami istri. Ini menekankan kesetiaan gereja kepada Kristus dan pentingnya menjaga kesucian dalam hubungan tersebut. Terakhir, gereja dipandang sebagai umat Allah yang sejati, yang dipilih bukan berdasarkan keturunan atau bangsa, tetapi berdasarkan iman yang sejati kepada Kristus. Ini menekankan universalitas dan kejelasan keanggotaan gereja yang terbuka bagi siapa pun yang percaya kepada Kristus.

Dalam konteks pendidikan warga jemaat, pemahaman ini memberikan landasan yang kuat untuk pembentukan karakter rohani dan pelayanan dalam gereja. Pendidikan warga jemaat tidak hanya mengajarkan doktrin teologis, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan hubungan yang erat dengan Kristus dan tanggung jawab sebagai bagian dari tubuh-Nya. Ini mencakup pengembangan kemampuan untuk berinteraksi secara sehat dalam gereja, memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip kehidupan kristiani, dan mengalami kuasa dan kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan pribadi dan persekutuan gereja. Hasil penyelidikan terhadap penggunaan istilah pengajaran dalam surat Rasul Paulus memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Rasul Paulus memaknai pendidikan warga jemaat. Melalui istilah-istilah seperti didaktikos, didasko, manthano, didaskalos, dan didaskalia, Rasul Paulus memberikan arahan yang kaya akan makna dan implikasi bagi pengajaran di dalam gereja.

Rasul Paulus menekankan pentingnya kecakapan atau keterampilan dalam mengajar. Cakap mengajar merupakan kualifikasi penting bagi pelayan Tuhan, yang meliputi tidak hanya kemampuan mengajar secara teknis, tetapi juga kekuatan rohani yang didapat melalui perenungan Firman Allah dan pengalaman praktis dalam mengaplikasikan kebenaran Firman tersebut. Kata ini menunjukkan tindakan memberikan pelajaran atau pengajaran. Rasul Paulus menegaskan bahwa tugas mengajar bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk karakter dan praktek

hidup Kristen yang benar. Tujuan pengajaran adalah untuk membimbing umat dalam kehidupan Kristiani yang sejati. Belajar tidak hanya tentang menerima informasi, tetapi juga tentang pengalaman hidup dan transformasi. Melalui belajar, orang percaya bertumbuh dalam pengetahuan akan Kristus dan praktek hidup yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Seorang guru dalam konteks gereja adalah ahli dalam mengajar dan memiliki tugas penting dalam memberikan pengajaran kepada jemaat. Peran guru setara dengan rasul, nabi, dan penginjil, dan diberikan oleh Allah untuk memelihara dan mengawasi jemaat serta menggenapi rencana-Nya bagi gereja. Pengajaran yang berkualitas harus dibarengi dengan teladan dan motivasi yang murni. Ajaran yang benar membawa keselamatan dan kesehatan rohani bagi jemaat, serta menyingkapkan ajaran yang salah. Dalam pemahaman Rasul Paulus terhadap pendidikan warga jemaat, terdapat beberapa komponen penting yang menjadi fokusnya, yaitu pengajar, pelajar, kurikulum, dan metode.

Rasul Paulus menganggap pengajaran sebagai tugas yang sangat penting dalam gereja. Dia menekankan bahwa pemimpin gereja, seperti penatua, harus cakap dalam mengajar (1Tim. 3:2; 2Tim. 2:24). Selain itu, dia juga menugaskan Timotius dan Titus untuk mengajarkan ajaran yang benar kepada jemaat (1Tim. 4:11-16; Tit. 2:7). Meskipun Rasul Paulus melarang kaum perempuan untuk mengajar dalam pertemuan jemaat (1Tim. 2:12), dia tetap mengakui peran penting perempuan tua dalam mengajar perempuan muda tentang kesalehan hidup (Tit. 2:3-5). Rasul Paulus menganggap semua anggota jemaat sebagai pelajar, termasuk pemimpin gereja seperti Timotius dan Titus. Dia mendorong Timotius untuk terus belajar melalui membaca Kitab Suci (1Tim. 4:13) dan mempercayakan pengajaran kepada orang-orang yang dapat dipercayai (2Tim. 2:2). Selain itu, dia juga menekankan pentingnya keluarga sebagai konteks pembelajaran, di mana orang tua diajarkan untuk mendidik anak-anak mereka dalam ajaran Tuhan (Ef. 6:1-4).

Ajaran Rasul Paulus didasarkan pada Injil Yesus Kristus dan pemuliannya kepada Allah melalui Kristus. Dia mengajarkan berbagai topik, termasuk Kristologi (ajaran tentang Kristus), pembenaran, eskatologi (ajaran tentang akhir zaman), moral, eklesiologi (ajaran tentang gereja), dan pastoral (ajaran tentang pelayanan gereja). Rasul Paulus menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan ajarannya, termasuk melalui keteladanan hidup (1Tim. 4:12), pemberian nasihat (1Tim. 1:3), tindakan mendisiplin (1Tim. 5:1-2), dan berkotbah atau ceramah (1Tim. 5:17). Dia juga mendorong para pemimpin gereja untuk menghargai para pemimpin lain yang berjerih lelah dalam berkotbah (1Tim. 5:17).

KESIMPULAN

Dari paparan mengenai pemahaman Rasul Paulus tentang identitas gereja dan komponen pendidikan dalam konteks gereja, dapat diambil beberapa kesimpulan yang penting. Pemahaman akan identitas gereja sebagai tubuh Kristus, bangunan Allah, pengantin Kristus, dan umat Allah yang sejati memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter rohani dan pelayanan dalam gereja. Pendidikan warga jemaat tidak hanya mengajarkan doktrin teologis, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan hubungan yang erat dengan Kristus dan tanggung jawab sebagai bagian dari tubuh-Nya. Komponen pendidikan, seperti pengajar, pelajar, kurikulum, dan metode, merupakan bagian integral dalam membangun dan memelihara kesatuan serta pertumbuhan rohani dalam gereja.

Beberapa hal dapat direkomendasikan terkait hasil penelitian ini, yakni: memperkuat peran pengajar dalam gereja dengan memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi pemimpin gereja dan anggota jemaat yang terlibat dalam pengajaran; mendorong kegiatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mencakup aspek teologis tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pembelajaran dalam konteks keluarga dan interaksi sehari-hari; mengembangkan kurikulum pengajaran yang berbasis pada Injil Yesus Kristus dan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Rasul Paulus, serta mengadaptasinya sesuai dengan kebutuhan dan konteks gereja lokal; menerapkan beragam metode pengajaran yang relevan dan efektif, mulai dari keteladanan hidup hingga pendekatan berkotbah atau ceramah, untuk menjangkau berbagai jenis pembelajar dalam gereja; mendorong partisipasi aktif seluruh anggota gereja dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan rohani, serta menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. Versi LAI. Lembaga Alkitab Indonesia, 1974
- Berkhof, L. *Systematic Theology*. William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications, 2018.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. *The Sage handbook of qualitative research*. Sage Publications, 2018.
- Gloud, H. "The Pastoral Epistles." In G. A. Buttrick (Ed.), *The Interpreter's Bible*, Vol. XI. Abingdon Press, 1965.
- Guthrie, D. *New Testament Theology* (hal. 71-78). InterVarsity Press, 1993.
- Radmacher, E. D. *The Nature of the Church*. Moody Press, 1972.
- Saucy, R. L. *The Church in God's Program*. Moody Press, 1977.
- Strong, J. *The New Strong's Expanded Exhaustive Concordance of the Bible*. Thomas Nelson Publishers, 1979.
- Susanto, A. Gereja Sebagai Tubuh Kristus: Kajian Teologis Paulus Tentang Gereja. *Jurnal Teologi Jemaat Indonesia*, 4(2), 2002.
- Thayer, J. H. *Thayer's Greek-English Lexicon of the New Testament*. American Book Company, 1889.
- Vine, W. E. *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Thomas Nelson Publishers, 1985.
- Merriam, S. B. *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons, 2009.